

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan memakai jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar atau nahkoda kapal) sebagai mata pencaharian. Nelayan juga dapat didefinisikan sebagai orang atau orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan penangkapan ikan.<sup>1</sup>

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, baik dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) maupun dari pantai.<sup>2</sup>

Menurut ilmu ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan harapan keadaan sama pada akhir periode keadaan semula, dari defenisi diatas pendapatan menurut ilmu ekonomi tersebut dapat pula diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan suatu badan usaha perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha yang ditambah dengan hasil keseluruhan yang diperoleh seorang pemilik usaha dalam bentuk periode.

#### **1. Pendapatan**

##### **a. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenakan dengan sebutan yang berbeda seperti, penjualan, penghasilan jasa, bunga, income memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari luar operasi normalnya, sedangkan

---

<sup>1</sup> Johannes Widodo, Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 29.

<sup>2</sup> Dikutip dari Jurnal Nasional, Munzilir Rohma dkk, "*Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Studi Di Desa Sarang Tiung Kalimantan Selatan*, Universitas Indonesia, ISSN: 2477-6475 Tahun 2015.

*revenue* merupakan penghasilan dari hasil penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi.<sup>3</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendapatan adalah sejumlah uang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi dalam bentuk upah, gaji, sewa bunga, komisi, ongkos, dan laba, bersama dengan bantuan, tunjangan pensiun,, lanjut usia dan lain-lain.<sup>4</sup>

Selanjutnya menurut Sukirno pendapatan pribadi dapat dikatakan semua jenis pendapatan termasuk pendapatan di peroleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh suatu negara. Menurut ilmu ekonomi pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan mengharapkan keadaan sama pada akhir periode keadaan semula, pengertian tersebut menitik beratnya pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Dari defenisi diatas pendapatan menurut ilmu ekonomi tersebut dapat pula diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan suatu badan usaha perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha yang ditambah dengan hasil keseluruhan yang diperoleh seorang pemilik usaha dalam bentuk periode.<sup>5</sup> Pendapatan merupakan faktor penentu konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka semakin tinggi daya belinya untuk dikonsumsi sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan maka semakin rendah pula daya beli konsumen, dan akhirnya permintaan terhadap barang untuk dikonsumsi juga menurun.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Rusman, *Pendapatan Menurut Standar Akuntansi Keuangan No 23*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sumatera Utara, <http://Persada>, 2003), h. 6 library.usu.ac.id.

<sup>4</sup>Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 265.

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Plaza Grapindo, 2003), h. 6.

<sup>6</sup> Dpbs dan P3EI-UUI, *Teks Book Ekonomi Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007), h. 159.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering sekali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.<sup>7</sup>

Faktor pendapatan, sebagaimana menurut Engel yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan masyarakat seseorang meningkat, maka proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan semakin berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan itu sendiri meningkat. Sehingga faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi suatu rumah tangga.<sup>8</sup>

Akan tetapi pendapatan yang diperoleh para nelayan tidak seluruhnya berasal dari hasil penangkapan ikan saja, melainkan dapat diperoleh dari hasil kegiatan ekonomi lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran, dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat di setiap daerah/negara. Oleh karena itu kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi pula oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat, perekonomiannya akan meningkat, sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapnya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara

---

<sup>7</sup>Soekartawi, *Faktor-Faktor Produk*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 132.

<sup>8</sup>James F. Engel & Roger D. Blackwell & Paul W. Miniard, *Perilaku Konsumen*. Jilid I, Edisi 6, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), h. 106.

wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagai masyarakat pesisir, baik masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumber daya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.<sup>9</sup>

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi guna mempertinggi tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi, dalam jangka panjang bertujuan untuk mencapai kenaikan pendapatan nyata perkapita, kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi perbedaan perkembangan pembangunan dan kemakmuran antar daerah, serta merubah struktur perekonomian supaya tidak berat sebelah.

Sebagai ukuran kemajuan ekonomi tersebut secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang telah mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut

---

<sup>9</sup> Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 15-20.

relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa: "Pengeluaran konsumsi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan disposibel (*disposibel income*)" tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode itu saja, akan tetapi juga yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup yang didasarkan atas selama hidup mereka.<sup>10</sup>

#### **b. Pendapatan Menurut Islam**

Al-Quran merupakan firman Allah dan wahyu Allah yang diturunkan dalam bentuk bahasanya.<sup>11</sup> Dalam Al-Quran Allah SWT mengajukan agar menghidupi kebutuhan sehari-hari manusia yaitu dengan mencari penghasilan berupa pendapatan yang tertuang dalam Al-Quran Surah An-Nisa' (4): 29, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."<sup>12</sup>

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa umat Islam jika telah selesai menunaikan shalatnya, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya berupa penghasilan, ilmu

<sup>10</sup>Dikutip dari Jurnal Nasional, Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Dikantor Bupati Kantor Bireuen" Universitas Almuslim Bireuen-Aceh. Vol.IV No. 7 Maret 2013.

<sup>11</sup>Tentiyo Suharto, Asmuni, Tuti Anggraini, *The Concept Of The Quran As The Main Source In Islamic Law*, Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA), Vol.2, No.2, 2022:955-976.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 83

pengetahuan, kesehatan, harta benda, dan lain-lain, kemudian diperintahkan mengingat Allah SWT di dalam maupun luar dari pada ibadah sholatnya, dan selalu berikhtiar yaitu giat berusaha untuk mencapai tujuan yang baik, mulai disisi-Nya dan terhormat dalam pandangan manusia. Pendapatan yang berhak diterima, dapat di tentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Pendapatan menurut Islam dapat dikatakan sebagai *Ijarah, Ijarah* secara bahasa berarti upah, sewa atau imbalan.<sup>13</sup> Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah.

*Sabda Rasulullah saw. Hadis riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda Diriwayatkan dari Umar ra, bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda, “Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering”.*<sup>14</sup>

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri.

Penganiayaan terhadap para pekerja berarti bahwa mereka tidak dibayar secara adil dan bagian yang sah dari hasil kerja sama sebagai jatah dari pendapatan mereka tidak mereka peroleh, sedangkan yang dimaksud dengan penganiayaan terhadap majikan yaitu mereka dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar pendapatan para pekerja melebihi dari kemampuan mereka.

---

<sup>13</sup> Dikutip dari Jurnal Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan, Imsar, “*Strategi Home Industri Konveksi Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kota Binjai*” Fakultas Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, E-ISSN: 2774-4795. Tahun 2020.

<sup>14</sup> Isnaini, dkk, *Hadis-hadis Ekonomi*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2015), h. 34

Oleh karena itu Al-Quran memerintahkan kepada majikan untuk membayar pendapatan para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai kerja mereka, dan pada saat yang sama dia telah menyelamatkan kepentingannya sendiri. Demikian pula pekerja akan dianggap penindas jika dengan memaksa majikan untuk membayar melebihi kemampuannya.

Prinsip keadilan yang sama tercantum dalam surat al-Jaatsiyah ayat 22

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan."<sup>15</sup>

Prinsip dasar ini mengatur kegiatan manusia karena mereka akan diberi balasan di dunia dan di akhirat. Setiap manusia akan diberi imbalan dari apa yang telah dikerjakannya dan masing-masing tidak dirugikan. Ayat ini menjamin tentang upah yang layak kepada setiap pekerja sesuai dengan apa yang telah diberikan dalam proses produksi, jika ada pengurangan dalam upah mereka tanpa diikuti oleh berkurangnya sumbangsih mereka, hal itu dianggap ketidakadilan dan penganiayaan. Ayat ini memperjelas bahwa upah setiap orang itu harus ditentukan berdasarkan kerjanya dan sumbangsihnya dalam kerja sama produksi dan untuk itu harus di bayar sesuai dengan apa yang telah di kerjakannya. Meskipun dalam ayat ini terdapat keterangan tentang balasan terhadap manusia di akhirat kelak terhadap pekerjaan mereka di dunia, akan tetapi prinsip keadilan yang disebutkan di sini dapat pula diterapkan kepada manusia dalam memperoleh imbalannya di dunia ini. Oleh karena itu, setiap orang harus di beri pendapatan penuh sesuai hasil kerjanya dan tidak seorangpun yang harus diperlakukan secara tidak adil. Sisi doktrinal (*normative*) dari teori islam yang mengikat dan menjelaskan jenis-jenis perolehan pendapatan yang muncul dari kepemilikan sarana-sarana produksi, juga untuk menjustifikasi izin serta larangan bagi kedua metode penetapannya.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 500.

Norma menyatakan seluruh aturan hukum pada saat penemuannya atau saat berlakunya adalah perolehan pendapatan (*al-Kasb*) didasarkan pada kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Kerja yang tercurah merupakan satu-satunya justifikasi dasar bagi pemberian kompensasi kepada si pekerja dari orang yang memintanya melakukan pekerjaan itu. Orang yang tidak mencurahkan kerja tidak boleh justifikasi untuk menerima pendapatan. Norma ini memiliki pengertian positif dan negatifnya. Pada sisi positif, norma ini menggariskan bahwa perolehan pendapatan atas dasar kerja adalah sah. Sementara pada sisi negatif, norma ini menegaskan ketidakabsahan pendapatan yang diperoleh tidak atas dasar kerja.

Dalam hukum pendapatan merupakan faktor-faktor *exogen* yang dianggap tidak berubah selama periode pasar. Tingkat pendapatan yang dianggap telah bisa berupa pendapatan efektif yang diterima oleh produsen berdasarkan jumlah barang terjual dengan harga barang atau tingkat pendapatan kolektif yang membeli barang yang sama dipasar, atau juga berupa anggaran yang merupakan pendapatan riil.<sup>16</sup>

### c. Macam-Macam Pendapatan

- 1) Pendapatan pribadi, yaitu: Semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara
- 2) Pendapatan *disposibel*, yaitu: Pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposibel*. Menurut Sukirno pendapatan *disposibel* adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan *disposibel* yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.
- 3) Pendapatan nasional, yaitu: Nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

---

<sup>16</sup> Diakses dari situs web [www.refrensimakalah.com](http://www.refrensimakalah.com) (pada tanggal 24 september 20 pukul 09:09 wib).

Didalam pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanen income*), dan pendapatan sementara (*absolute income*), pendapatan permanen dapat diartikan:<sup>17</sup>

- a) Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah gaji.
- b) Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan**

- 1) Individu dalam keluarga yang tidak bekerja pendapatan (uang) yang diterima oleh seseorang atau sekelompok orang adalah hasil yang di dapat dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi akan terlaksana dan berjalan baik apabila ada kesadaran diri individu untuk bekerja.

Pada hakikatnya, kemungkinan besar minimnya pendapatan yang diterima seseorang disebabkan oleh adanya individu dalam keluarga tidak bekerja, sehingga dapat mengakibatkan perekonomian dalam keluarga tersebut tidak mengalami peningkatan.

- 2) Individu melakukan pekerjaan, tapi hasilnya pas-pasan (tidak ada kelebihan)

Biasanya semua individu dalam keluarga ikut terlibat sepenuhnya dalam bekerja, namun hasil yang diterima hanya pas-pasan. Mungkin pekerjaan yang dilakukan hanya bisa menghasilkan input yang terbatas, sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima hanya pas-pasan pula atau pendapatan yang diperoleh habis dikonsumsi dalam sehari.

- 3) Modal

Modal merupakan kekayaan yang bisa menunjang kegiatan usaha. Dimana pengertian lain dari modal adalah kekayaan perusahaan yang digunakan untuk kegiatan produksi.

---

<sup>17</sup> Isnaini Harahap, Ridwan, Yusrizal, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013), h. 129.

#### 4) Harga

Selanjutnya untuk dapat meningkatkan pendapatan para nelayan yang diperoleh dari penjualan ikan adalah sangat bijak bila dilihat kembali pengertian harga sebagai tolak ukur dapat memahami makna yang dimaksud. Ada pengertian lain bahwa harga adalah sejumlah kompensasi (uang maupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang dan jasa.

Menurut Kohls & Ull mendefinisikan harga sebagai berikut, "*Price is a form of communication signal that serves various ways to coordinate market decisions*". Dengan demikian menurutnya, harga adalah bentuk dari sinyal-sinyal komunikasi yang melayani banyak variasi jalan.<sup>18</sup>

#### 5) Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan sasaran program yang penting dan merupakan dasar banyak digunakan untuk menilai prestasi penjualan, wilayah penjualan dan program. Tetapi dalam kebanyakan hal volume penjualan tidak akan cukup sebagai suatu sasaran program karena beberapa faktor diantaranya adalah program penjualan dan distribusi memerlukan biaya dan usaha yang dirancang untuk meningkatkan penjualan mungkin tidak sesuai dengan sarana produk mengenai peningkatan laba

#### 6) Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dengan manajerial perorangan atau kelompok untuk memperoleh yang mereka butuhkan dan diinginkan melalui pembuatan dan pertukaran produk dan nilai dengan pihak lain. Masalah pemasaran adalah dalam mengelola produksi sebagaimana telah dikemukakan bahwa produksi pada hakikatnya adalah refleksi dan komunikasi, sebab produksi dimaksudkan untuk dijual ke pasar atau ke konsumen.

Pemasaran adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok apa yang mereka butuhkan dan inginkan, lewat penciptaan dan pertukaran timbal. Pemasaran berarti aktivitas manusia yang terjadi dalam kaitannya dengan pasar. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar untuk

---

<sup>18</sup> Yogi, *Ekonomi Pendekatan Analisis Praktis*, (Jakarta: Preneda Media, 2004), h. 8.

mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.<sup>19</sup>

#### **e. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi**

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Bahkan seringkali di jumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan juga bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan, beras yang dikonsumsi adalah beras dengan kualitas kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka kualitas beras yang dikonsumsi menjadi lebih baik. Apabila naiknya pendapatan konsumen, konsumsinya terhadap suatu barang semakin besar, ini dapat diartikan barang itu merupakan barang rekreasi. Sedangkan bila dengan meningkatnya pendapatan konsumen, jumlah suatu barang yang konsumsinya relatif tetap, maka barang tersebut merupakan barang kebutuhan sehari-hari.<sup>20</sup>

Pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi seseorang. Karena untuk membeli barang-barang konsumsi, individu menggunakan pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan maka biasanya pengeluaran konsumsi akan mengalami peningkatan. Seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi maka ia mempunyai lebih banyak uang yang bisa ia gunakan untuk melakukan konsumsi. Sehingga semakin tinggi pendapatan, maka biasanya semakin tinggi pula tingkat pola konsumsi seseorang.

## **2. Gaya Hidup**

### **a. Pengertian Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.<sup>21</sup> Menurut Kotler dan

<sup>19</sup> Philip Kotler, *Marketing Management*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 19.

<sup>20</sup> M. Suparmoko, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), h. 241.

Keller gaya hidup juga termasuk sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam berinteraksi dalam lingkungannya.<sup>22</sup> Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat) dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Gaya hidup secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya. Gaya hidup konsumen dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan rumah tangga, pekerjaan, dan jenis produk dan jasa yang dibeli untuk memainkan peran mereka. Tingkat pendidikan cenderung mempengaruhi kegiatan seseorang, kepentingan, pendapat, nilai, dan kepercayaan.<sup>23</sup>

Gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Gaya hidup atau yang biasa dikenal dengan *Life stlye* juga diikuti hampir seluruh usia baik remaja, dewasa bahkan mereka yang sudah lanjut usia. Sedangkan pada kalangan anak-anak gaya hidup dipengaruhi oleh orang tua mereka. Status sosial para orang tua biasanya mempengaruhi pemilihan pakaian yang dipakai oleh anak-anak mereka, barang elektronik yang mereka gunakan juga akan sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan gaya hidup adalah penghasilan atau pendapatan suatu masyarakat. Penghasilan atau pendapatan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau

---

<sup>21</sup>Dr. Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 138.

<sup>22</sup>Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 192.

<sup>23</sup> Dikutip dari Jurnal Nasional, Nurul Rizka Arumsari dan Mia Ajeng Alifiana, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Persepsi Kualitas Dalam Keputusan Pembelian Produk Mie Instan (*Indomie*)" Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus Gondang Manis. ISBN 978-602-1180-50-1. Tahun 2017

diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Penghasilan ini diperoleh dari pekerjaan, berdagang, dan lain-lain.

Biasanya semakin banyak penghasilan suatu masyarakat maka semakin banyak juga pengeluaran mereka. Pengeluaran yang banyak di ikuti dengan penghasilan yang banyak. Hal ini disebabkan karena keinginan manusia yang tidak pernah terbatas.<sup>24</sup> Keinginan yang tidak terbatas ini adalah sesuatu yang alamiah seperti yang telah disampaikan *Rasulullah SAW bahwa manusi tidak akan pernah puas. Bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur.*<sup>25</sup>

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Wilayah ini adalah wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan anatara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya. Diwilayah ini sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelolah sumber daya pesisir dan laut. Oleh itu, dari perspektif mata pencariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya adalah menangkap ikan. Sebahagian hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah atau dijual seluruhnya. Biasanya istri nelayan akan mengambil peran dalam urusan jual beli ikan dan yang bertanggung jawab mengurus *domestic* rumah tangga.

Tingkat produktivitas perikanan tidak hanya menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi perdagangan desa-desa pesisir, tetap juga mempengaruhi pola-pola konsumsi penduduknya. Pada saat tingkat penghasilan besar, gaya hidup nelayan cenderung boros dan sebaliknya ketika musim paceklik tiba mereka akan mengencangkan ikat pinggang, bahkan tidak jarang barang-barang yang dimilikinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>24</sup>Dikutip dari Jurnal Ilmu Syariah, Fadila, “*Hubungan Antara Pendapatan Gaya Hidup Masyarakat dalam Pandangan Islam*” Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, ISBN Volume 5 No 1 Juni 2017, ISSN: 2089-032X-40.

<sup>25</sup>Al-hadis dalam Adiwarman Karim, 2007, h. 32.

Suryani menyatakan bahwa segmentasi gaya hidup mengukur aktivitas-aktivitas manusia dalam:

1. Bagaimana mereka menghabiskan waktunya
2. Minat mereka, apa yang dianggap penting disekitarnya
3. Pandangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
4. Karakter-karakter dasar seperti daur kehidupan, penghasilan, pendidikan, dan tempat tinggal.<sup>26</sup>

### **b. Pengertian Gaya Hidup Syariah**

Sebagai umat Islam, menerapkan gaya hidup Syariah sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah merupakan sebuah keharusan. Awalnya masih banyak masyarakat yang enggan mengikuti cara tersebut karena dinilai terlalu mengekor budaya arab. Namun sering dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan produk-produk atau jasa yang aman, halal, dan terbebas dari riba, gaya hidup syariah banyak diterapkan dan bahkan sudah menjadi sebagai kebutuhan, tidak hanya memberi manfaat, gaya hidup syariah juga bisa membawa berkah berupa kebaikan bagi banyak orang. Lalu, bagaimana cara menghidupkan gaya hidup Syariah.

#### **1. Lembaga keuangan**

Menggunakan jasa Lembaga keuangan Syariah merupakan salah satu menerapkan gaya hidup syariah termuda. Proses pengelolaan keuangan yang terbuka melati sistem akad yang sesuai dengan syariah Islam membuat para nasabah tidak ada merasa dirugikan.

#### **2. Mode pakaian**

Cara berpakaian Syariah semakin banyak dipilih karena memiliki banyak manfaat. Dengan tertutupnya aurat, maka terhindar dari berbagai gangguan. Seiring perkembangan dunia mode pakaian muslim pun kini hadir dengan berbagai desain yang menarik, namun tetap sesuai syariah. Mulai dari gaun pernikahan, busana kerja, hingga

---

<sup>26</sup> Suryani dan Tatik, *Perilaku Konsumen, Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 75.

pakaian olahraga, semua tampak bagus saat dikenakan tanpa harus meninggalkan kaidah agama.

### 3. Makanan halal

Memperoleh jaminan makanan halal tentu menjadi harapan seluruh umat Islam. Selain menyehatkan, mengonsumsi makanan halal juga bisa menghindarkan kita dari berbagai jenis penyakit berbahaya. Tidak hanya itu, makanan halal juga dipercaya mampu menjadikan diri pribadi yang baik. Ada dua hal yang menjadikan suatu makanan dikategorikan kedalam makanan halal dan haram, yakni dari bahan makanan itu sendiri dan dari cara memperolehnya, dengan memilih bahan yang baik serta mendapatkannya dengan cara yang benar, makanan yang kita konsumsi bisa memberikan banyak tenaga untuk bekerja dan beribadah sehingga membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga.<sup>27</sup>

Islam adalah agama yang seimbang, Islam membawa manusia berlaku adil dan tidak melampaui batas, karena segala sesuatu yang melampaui batas itu buruk. Allah menganjurkan untuk memikirkan pemasukan dan pengeluaran secara seimbang sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Isra 26-27 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۙ ٢٧

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-boros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.<sup>28</sup>

Dari ayat-ayat yang tertera di atas dapat kita pahami bahwa Allah menginginkan agar kita membelanjakan harta yang kita miliki secara wajar. Wajar

<sup>27</sup>Artikel ditulis oleh Tim Advika, "Cara Menerapkan Gaya Hidup Syariah".

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 282.

dalam hal ini dapat diartikan tidak boros (berlebihan) namun juga jangan terlalu kikir atau pelit sehingga yang menjadi kebutuhan pokok kita tidak kita penuhi.

Gaya hidup yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah gaya hidup yang bersahaja dan sederhana. Sederhana dalam bersikap, berpakaian, dan tidak berlebihan dalam membeli makanan, serta jangan lupa untuk menyisihkan (menyedekahkan) sebagian harta yang kita miliki kepada saudara kita yang kurang mampu.

Gaya hidup yang hedonis adalah sesuatu yang dilarang di dalam Islam. Jika kita membeli pakaian hendaklah berpakaian yang rapi dan sewajarnya saja. Jika kita makan belilah makanan yang sehat dan secukupnya saja jangan berlebihan. Kita juga dilarang untuk menggunakan sesuatu dengan maksud untuk menyombongkan diri.<sup>29</sup>

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat**

#### **1) Gaya hidup konsumtif nelayan juragan**

Setiap perilaku yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu komunitas pastinya mempunyai asal-usul tertentu, dan kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu gaya hidup yang menandai dari komunitas masyarakat tersebut, sudah menjadi rahasia umum bahwa nelayan juragan terkenal dengan perilaku mereka yang suka sekali membeli barang-barang ketika musim ikan. Jadi dapat dilihat gaya hidup mereka merupakan perilaku konsumtif, karena membeli barang berdasarkan keinginan-keinginan bukan karena nilai guna dan manfaat sebenarnya. Perilaku semacam ini masih dilakukan oleh nelayan juragan sampai sekarang dan terus berkelanjutan. Gaya hidup nelayan yang semacam ini pastinya mempunyai penyebab-penyebab tersendiri:

#### **a) Status sosial nelayan juragan**

---

<sup>29</sup>Dikutip dari Jurnal Ilmu Syariah, Fadila, "Hubungan Antara Pendapatan Gaya Hidup Masyarakat dalam Pandangan Islam" Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, ISBN Volume 5 No 1 Juni 2017. ISSN: 2089-032X-48

Status sosial yang tinggi maka nelayan juragan harus menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa kedudukan mereka sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat nelayan biasa.

b) Pendidikan

Banyak yang berfikir bahwa tingkat kecerdasan seseorang sebagian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut tetapi bukan berarti orang yang tidak berpendidikan tidak cerdas atau pintar. Dengan pendidikan maka dapat dikatakan individu mampu berfikir lebih rasional, dan selalu bertindak dengan akal dan pikirannya.

c) Lingkungan sekitar atau pergaulan

Setiap orang pasti tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, sehingga setiap orang pasti membutuhkan orang lain untuk dapat melengkapi kehidupan sosialnya. Interaksi tersebut yang pada akhirnya akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dikalangan kelompok masyarakat tersebut dan interaksi ini akan mempengaruhi perilaku masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kehidupan antar masyarakat ini akan menjadi sebuah pergaulan dilingkungan tersebut.

d) Pendapatan yang tinggi sebagai nelayan juragan

Karena nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki modal seperti peralatan tangkap kapal, jaring dan lain-lain maka dalam sistem bagi hasil nelayan juragan akan mendapatkan bagian yang besar.

e) Etnis sosial disekitaran desa nelayan

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang heterogen maksudnya adalah masyarakat yang beragam dengan kelompok-kelompok sosial masyarakat lainnya dan dipengaruhi oleh perkembangan didaerah-daerah sekitar nelayan tersebut. Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum.

f) Teknologi

Berkembangnya teknologi dikalangan masyarakat maka akan meningkatkan kebutuhan ekonomi bagi menggunakannya.

## 2) Gaya hidup masyarakat materialistis nelayan buruh

Perilaku dari kelompok masyarakat tertentu yang telah menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup yang mencirikan kelompok tersebut pastinya mempunyai faktor yang mempengaruhinya. Pada nelayan buruh Desa Pasar Terendam yang suka sekali membeli barang-barang ketika musim ikan tiba merupakan cara mereka dalam memanfaatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan, meskipun kebutuhan tersebut tidak selalu untuk kebutuhan pokok. Keinginan gaya hidup materialistis pada individu mempengaruhi kebutuhan dan sikap mereka dan juga mempengaruhi pembelian dan penggunaannya, hal-hal yang seperti inilah menentukan keputusan untuk membeli atau mengkonsumsi, yang akan memperkuat gaya hidup dari nelayan pandhega itu sendiri.

### a) Lingkungan sekitar masyarakat nelayan

Lingkungan sekitar seseorang sangat mempengaruhi perilaku dari seseorang tersebut. Lingkungan yang ada disekitar masyarakat tersebut suatu saat akan menyebabkan kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk suatu gaya hidup.

### b) Pendapatan nelayan

Meskipun nelayan buruh termasuk kelompok nelayan yang pendapatannya termasuk sangat rendah, tetapi jika musim ikan tiba pendapatan mereka bisa sangat banyak atau tinggi. Pada musim inilah pendapatan nelayan buruh akan cepat-cepat digunakan untuk membeli barang-barang tersebut yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### c) Motivasi dan minat

Motivasi seseorang terhadap hal-hal makan akan mendorong minat orang tersebut untuk segera memenuhinya.

### d) Nilai

Nilai disini maksudnya adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh nelayan buruh yang mempunyai nilai-nilai tersendiri bagi mereka.

### e) Pendidikan

Lagi-lagi pendidikan yang menyebabkan dan mempengaruhi perilaku atau gaya hidup nelayan, hal ini didasarkan oleh kondisi masyarakat nelayan yang sering kali mengabaikan pendidikan bagi anak-anak mereka.

#### **d. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Konsumsi**

Gaya hidup yang cenderung konsumtif adalah pola hidup seseorang yang ditandai dengan kecenderungan mengkonsumsi tanpa batas, dan lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan. Mereka membeli barang yang sebenarnya kurang diperlukan untuk mencapai kepuasan maksimal. Hal itu terjadi karena adanya hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya. Selain itu, mereka melakukan konsumsi tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Misalnya membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi, ataupun hanya sekedar menjaga simbol status. Mereka juga melakukan konsumsi hanya untuk meniru orang lain, ataupun mengikuti *trend* yang sedang beredar. Serta ditunjukkan dalam pembelian atau penggunaan produk mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.<sup>30</sup>

### **3. Nelayan**

#### **a. Pengertian Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Dilihat dari segi pemikiran alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
- 2) Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain

---

<sup>30</sup>Lia Indriani, *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jenis Kelamin terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.<sup>31</sup>

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidayah) dilaut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut jadi bila ada yang menangkap ikan ditempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, atau sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya menurut tarigan berdasarkan pendapatan, nelayan dapat di agi menjadi:

- 1) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan keseluruhannya berasal dari perikanan
- 2) Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan
- 3) Nelayan sambilan atau tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan
- 4) Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopoli.

a) Ketidakberdayaan Teknologi dan Ekonomi Nelayan

Dapat dipahami, jika ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ketempat lain, juga untuk penangkapannya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup diatas air.

---

<sup>31</sup>Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7.

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya, hal yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan. Sesuai dengan kondisi ekonominya, peralatan yang mampu dibeli adalah peralatan yang sederhana, atau bahkan tidak mungkin tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali sehingga menempatkan kedudukannya tetap sebagai buruh nelayan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan variasi alat tangkap yang dimiliki bukan hal yang mudah dilakukan.

#### b) Adaptasi Ekonomi Masyarakat Nelayan

Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian yang menunjuk pada tingkatan, adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategi dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu kelompok adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Pada masyarakat nelayan, pola adaptasi menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial disekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja ditengah-tengah lautan, lingkungan fisik laut sangatlah mengandung banyak bahaya.

Dalam banyak hal yang bekerja dilingkungan laut terdapat sarat dan resiko. Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba spekulatif. Masalah resiko dan ketidakpastian (*risk and ubcertanty*) terjadi karena laut adalah wilayah yang di anggap bebas untuk dieksploitasi (*opn-access*). Wilayah yang pemanfaatannya tidak terbatas akan cenderung menimbulkan terjadinya eksploitasi berlebih.

Menghadapi kondisi seperti ini, masyarakat nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan sering kali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitasnya untuk menghadapi akibat banyaknya resiko dan kehidupan yang serba tidak bisa menentu. Dalam banyak hal masyarakat nelayan mempunyai komunitas tersendiri yang diakibatkan oleh pola-pola sosialnya yang bersaing dengan pola-pola sosial masyarakat daratan.

#### c) Usaha Peningkatan Ekonomi Dalam Rumah Tangga Keluarga

Perekonomian dalam keluarga dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan secara kontinue dalam jangka panjang terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta kekayaan yang dimilikinya tinggi rendahnya pendapatan membawa dampak pada kondisi ekonomi dalam keluarga.

Secara umum ada hubungan antara tingkat konsumsi dengan penerimaan (pendapatan), akan membuat jumlah pemenuhan kebutuhan menaik, sebaliknya penurunan pendapatan akan mengurangi jumlah kebutuhan yang ingin diperoleh. Apabila penurunan pendapatan tersebut terjadi terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang maka akan membawa akibat kemiskinan bagi masyarakat atau rumah tangga keluarga. Namun bila penurunan pendapatan dapat segera diatasi dengan baik, kondisi ekonomi akan dapat membaik pula.

Akan tetapi semua masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat tidak akan bisa diatasi begitu saja tanpa campur tangan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal dan sebagainya. Secara singkat usaha yang harus dilakukan dalam meningkatkan ekonomi dalam keluarga yaitu: (1) Mengubah paradigma berpikir, mencoba melakukan hal-hal yang baru dengan menciptakan suasana hidup yang baru, misalnya berwirausaha. (2) Mengubah gaya hidup, kebiasaan berhura-hura, mengkonsumsi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi, membelanjakan uang pada barang-barang yang tidak berguna, seperti judi minuman keras dan judi. (3) Meningkatkan pendapatan, sudah tentu setiap orang yang ingin mengubah atau meningkatkan pendapatan, karena pendapatan merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan atau mengetahui siklus ekonomi dalam setiap masyarakat.

#### d) Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan segala aktivitasnya. Dalam tujuan yang lebih bersifat ekonomis, sumber daya manusia dimaksudkan sebagai semua potensi untuk memberikan sumbangannya yang produktif kepada masyarakat. Potensi sumber daya manusia tidak semata-mata terletak pada kemungkinan sebagai

potensi yang dapat digerakkan dalam proses pembangunan, melainkan terutama pada kedudukannya sebagai pelaku pembangunan itu sendiri.

Pada umumnya kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mengakibatkan pengetahuannya menjadi meningkat, wawasannya lebih luas, kemampuan antisipasi masalah lebih tinggi. Dari berbagai kemampuan tersebut akan mengakibatkan pula pada semakin tingginya produktivitas. Hanya saja tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor yang dianggap menentukan kualitas sumber daya manusia sering bersifat ambivalensi. Secara umum, yang banyak dianut saat ini adalah konsep pendidikan seumur hidup atau *life education*.

#### 4. Konsumsi

##### a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie* yang berarti suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, barang maupun jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan. Sedangkan konsumen adalah individu-individu atau kelompok pengguna barang dan jasa. Perlu dibedakan antara konsumen dengan distributor. Konsumen membeli barang dan digunakan untuk diri sendiri, sedangkan distributor akan membeli barang dan menjualnya kepada orang lain.<sup>32</sup>

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makroekonomi, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf *C*, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakannya.<sup>33</sup>

Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi akan terjadi jika manusia memiliki uang (harta). Konsumsi dalam arti mikro adalah pengeluaran seseorang

<sup>32</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Medan:FEBI UIN-SU Press, 2016), h. 194

<sup>33</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 114

individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya. Secara teoritis pengeluaran konsumsi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu pengeluaran untuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan pengeluaran untuk jasa. Sedangkan pengertian dalam makro konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keseluruhan (*agregat*) rumah tangga konsumen untuk pembelian barang dan jasa akhir dengan maksud memperoleh kepuasan atau dalam rangka mencukupi kebutuhannya.<sup>34</sup>

## b. Teori Konsumsi

### 1) Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Keynes membuat tiga dugaan tentang fungsi konsumsi. Pertama, Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Ia menyatakan bahwa manusia sudah pastisecara alamiah dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka. Artinya, ketika orang-orang menerima tambahan pendapatan, mereka biasanya mengkonsumsi sebagian dan menabung sebagian. Dari asumsi Keynes tersebut menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarage propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia menduga orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai:

$$C = C_0 + cY, \quad C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan:

---

<sup>34</sup>Harani Doli H. Ritonga, *Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Ekonomi, vol. 13, No. 3, 3 Juli 2010), h. 89.

$C$  = konsumsi

$Y$  = pendapatan disposibel

$C$  = konstanta

$c$  = kecenderungan mengkonsumsi marginal.<sup>35</sup>

## 2) Stagnasi Sekuler, Teka-Teki Konsumsi (Simon Kuznets)

### a) Stagnasi Sekuler (Seculer Stagnation)

Pemusatan perhatian pada dugaan Keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun bila pendapatan naik. Beberapa ekonom membuat prediksi selama perang dunia II. Para ekonom ini beralasan bahwa bila pendapatan dalam perekonomian tumbuh sepanjang waktu, rumah tangga akan mengkonsumsi bagian yang semakin kecil dari pendapatan mereka. Para ekonom takut bahwa mungkin saja tidak ada proyek investasi yang cukup menguntungkan untuk menyerap seluruh tabungan ini.

Jika benar, maka konsumsi yang rendah akan mengakibatkan permintaan atas barang dan jasa yang tidak mencukupi, yang mengakibatkan depresi begitu permintaan masa perang dari pemerintah terhenti. Perekonomian akan mengalami apa yang mereka sebut stagnasi sekuler yaitu depresi panjang dalam durasi tanpa batas. Pada akhir perang dunia II, meskipun pendapatan jauh lebih tinggi setelah perang dari pada sebelumnya, namun pendapatan yang lebih tinggi ini tidak meningkatkan tabungan dalam jumlah besar. Dugaan Keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan turun ketika pendapatan naik ternyata tidak.<sup>36</sup>

### b) Teka-Teki Konsumsi (Simon Kuznets)

Simon Kuznets menemukan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil dari dekade ke dekade meskipun terdapat kenaikan yang besar dalam pendapatan. Temuan Kuznets menunjukkan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata hampir konstan selama periode waktu yang panjang.

---

<sup>35</sup>N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics "Pengantar Ekonomi Mikro"*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h. 447-448.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 449.

Fakta ini menunjukkan teka-teki yang memotivasi diadakannya penelitian mengenai konsumsi.

### 3) Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)

Ketika orang-orang memutuskan berapa banyak mengkonsumsi dan berapa banyak menabung, mereka mempertimbangkan masa kini dan masa depan. Semakin besar konsumsi yang mereka nikmati hari ini, semakin sedikit yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini dan berapa banyak yang akan ditabung untuk masa depan, mereka menghadapi batas anggaran antar waktu.

### 4) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Franco Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat mengalihkan pendapatan dari masa hidup ketika pendapatan tinggi ke masa hidup ketika pendapatan rendah. Satu alasan penting bahwa pendapatan bervariasi selama kehidupan seseorang adalah masa pensiun. Kebanyakan orang merencanakan akan berhenti bekerja pada usia kira-kira 65 tahun, dan mereka berekspektasi bahwa penghasilan mereka akan turun ketika pensiun. Tetapi mereka tidak ingin standar kehidupannya mengalami penurunan besar, sebagaimana diukur dengan konsumsi mereka. Untuk mempertahankan konsumsi setelah berhenti bekerja, orang-orang harus menabung selama masa-masa kerja mereka.<sup>37</sup>

### 5) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen

Milton Friedman menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun-kurun waktu yang di hadapinya serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebihnya merata dari waktu ke waktu. Milton Friedman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seseorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya atau pendapatan mereka yang bersangkutan. Dalam bentuk matematik dapat diungkapkan:

$$C_p = kY_p$$

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 460-461

Dimana:

$C_p$  = Konsumsi permanen

$Y_p$  = Pendapatan permanen

$k$  = Angka konstan yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi. Ini berarti  $0 < k < 1$ .

#### 6) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry mengemukakan pendapatnya bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Ia berpendapat bahwa apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini, mereka terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Kalau pendapatan bertambah lagi, konsumsi mereka juga akan bertambah.

Akan tetapi bertambahnya tidak begitu besar. Sedangkan mengenai *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan seperti ini akan terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah pernah tercapai dicapainya lagi. Sesudah puncak pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan dilain pihak, bertambahnya *saving* tidak begitu cepat.<sup>38</sup>

#### c. Konsumsi Prespektif Islam

Dalam analisis konsumsi Islam, perilaku konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam perilaku konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam. Misalnya, apakah barang dan jasa yang dikonsumsi halal atau haram apa tujuan seorang muslim melakukan aktivitas konsumsi, bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam berkonsumsi, bagaimana bentuk perilaku konsumsi seorang muslim dikaitkan dengan keadaan lingkungannya, dan sebagainya. Perilaku konsumsi seorang muslim harus

---

<sup>38</sup> Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro "Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), h. 163.

didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera.<sup>39</sup> Konsumsi dalam ekonomi Islam dapat di defenisikan dengan memakan makanan yang baik, halal dan bermanfaat bagi manusia, pemanfaatan anugerah Allah di muka bumi, atau sebagai sebuah kebajikan karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya.<sup>40</sup>

Oleh karena itu dalam konsumsi Islam, ada 5 prinsip dasar yang harus dijadikan sebagai acuan adalah:

- 1) Prinsip keadilan. Mengandung arti bahwa rezeki yang dikonsumsi haruslah yang halal dan tidak dilarang hukum. Tidak membahayakan tubuh, moral dan spiritual manusia, serta tidak mengganggu hak milik dan rasa keadilan terhadap sesama.
- 2) Prinsip kebersihan. Obyek konsumsi haruslah sesuatu yang bersih dan bermanfaat. Yaitu sesuatu yang baik, tidak kotor, tidak najis, tidak menjijikkan, tidak merusak selera, serta memang cocok untuk dikonsumsi manusia.
- 3) Prinsip kesederhanaan. Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam melakukan konsumsi tidak boleh berlebih-lebihan. Prinsip ini menganjurkan agar konsumsi sampai tingkat minimum (standar) sehingga bisa mengekang hawa nafsu dan keinginan yang berlebihan, tidak terlalu kikir dan tidak berlebihan. Prinsip kesederhanaan juga mengajarkan kepada konsumen apabila pendapatan konsumen meningkat, pendapatan tersebut seharusnya tidak hanya dapat dipergunakan untuk meningkatkan volume konsumsi, namun untuk kesejahteraan sosial.
- 4) Prinsip kemurahan hati, dalam prinsip ini Islam memerintahkan kita agar senantiasa memperhatikan saudara dan tetangga.

---

<sup>39</sup> Amiruddin K, *Ekonomi Mikro "Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional"*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 121-122.

<sup>40</sup> Sumar'in, *Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 95.

5) Prinsip moralitas. Kegiatan konsumsi ini haruslah dapat meningkatkan atau memajukan nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>41</sup>

Ada tiga jenis kebutuhan manusia, menurut Imam Syathibi yaitu:

a) Kebutuhan Primer (Dharuriyah)

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Seperti, sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dalam Islam yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuh syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan). Tanpa kebutuhan primer maka kehidupan manusia tidak akan berlangsung.

b) Kebutuhan Sekunder (Hajiyat)

Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan pokok. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan yang belum masuk kategori mewah. Kebutuhan sekunder dalam Islam yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan. Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

c) Kebutuhan Tersier/mewah (Tahsiniyat)

Kebutuhan tersier/mewah adalah kebutuhan manusia yang sifatnya mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan tersier dalam Islam yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan

---

<sup>41</sup>Isnaini dan Ridwan (ed), *The Handbook of Islamic Economics*, (Medan: FEBI UIN-SU, 2016), h. 79.

ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan syariat.<sup>42</sup>

d. Etika Islam dalam Konsumsi

Etika Islam dalam hal konsumsi terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

1) Tauhid (*Unity/Kesatuan*)

Dalam prespektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah swt, sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (Syariat). Sebagaimana firman Allah dalam QS Ad-Dzariat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>43</sup>

Dan sesungguhnya Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Nya, dan siapa yang menjalankan perintah-Nya akan dibalas dengan pahala yang sempurna dan siapa yang mendurhakai-Nya akan menerima siksaan yang pedih. Allah tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya, tetapi hamba-hamba-Nyalah yang membutuhkan pertolongan-Nya, karena dialah pencipta mereka dan pemberi rezeki kepada mereka.<sup>44</sup>

2) Adil (*Equilibrium/Keadilan*)

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah swt. Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariat, sehingga di samping mendapatkan keuntungan materil, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual.

<sup>42</sup>*Ibid*,h. 83.

<sup>43</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 523.

<sup>44</sup>Victory Agencie, *Terjemah Singkat TAFSIR IBNU KATSIER Jilid 7*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2013), h. 350.

Islam secara tegas menekankan norma perilaku adil baik untuk hal-hal yang bersifat materil maupun spiritual menjamin adanya kehidupan yang berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

### 3) *Free Will* (Kehendak Bebas)

Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas karunia yang diberikan Allah manusia berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terbebas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah.

### 4) Amanah (*Responsibility*/Pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau penganan amanah Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak

### 5) Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materil maupun spiritual. QS Thahaa/20: 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ  
غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: “Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku

menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku maka sungguh binasalah dia”.<sup>45</sup>

Maksud ayat ini adalah makanlah dari rezeki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah berlebih-lebihan dalam melakukannya, dimana kalian mengambilnya diluar kebutuhan dan melanggar apa yang telah aku (Allah) perintahkan kepada kalian, karena aku (Allah) akan marah kepada kalian.<sup>46</sup>

#### 6) Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*Israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata.

Konsumsi Islam senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat yang mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Beberapa hal yang melandasi perilaku seorang muslim dalam berkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika konsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam

---

<sup>45</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), h. 317.

<sup>46</sup>Abdullah Muhammad Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. I; Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), h. 173.

kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat disekitarnya.<sup>47</sup>

### c. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Konsumsi

Gaya hidup yang cenderung konsumtif adalah pola hidup seseorang yang ditandai dengan kecenderungan mengkonsumsi tanpa batas, dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan. Mereka membeli barang yang sebenarnya kurang diperlukan untuk mencapai kepuasan maksimal. Hal itu terjadi karena adanya hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya. Selain itu, mereka melakukan konsumsi tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Misalnya membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi atau hanya sekedar menjaga simbol status. Mereka juga melakukan konsumsi hanya untuk meniru orang lain, ataupun mengikuti *trend* yang sedang beredar. Serta ditunjukkan dalam pembelian atau penggunaan produk mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.<sup>48</sup>

### B. Penelitian Sebelumnya

Dibagian ini peneliti ingin memberikan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian yang mendasari penelitian ini antara lain:

Jacline I. Samuel (2016), Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapatan nelayan di Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan, apakah usaha nelayan (menangkap ikan)

---

<sup>47</sup>Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi Islam*, (Jurnal Dinamika Pembangunan, vol. 3, No. 2:2006), h. 3-4.

<sup>48</sup>Lia Indriani, *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Jenis Kelamin terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

mendapatkan keuntungan dan bagaimana pendapatan dan pola konsumsi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan mengevaluasi kebijakan dan bantuan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan yang sampai sekarang di kategorikan masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan variabel pendapatan sebagai variabel X dan pola konsumsi masyarakat nelayan sebagai variabel Y. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu pendapatan nelayan dan gaya hidup sebagai variabel X dan konsumsi masyarakat sebagai variabel Y.<sup>49</sup>

Bela Dewi Purwanti (2013). *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan*. Dalam penelitian ini, gaya hidup konsumtif masyarakat nelayan desa grajagan khususnya nelayan juragan disebabkan oleh berbagai hal yaitu: (1) lingkungan pergaulan atau lingkungan sekitar pesisir. (2) pendidikan karena mayoritas masyarakat desa grajagan tidak terlalu mementingkan pendidikan sehingga masyarakatnya banyak yang pendidikannya rendah. Sedangkan untuk nelayan pandhega gaya hidup matrealistis disebabkan oleh lingkungan pergaulan sekitar pesisir dan pendapatan nelayan yang ketika musim ikan meningkat maka konsumsi barang-barang juga meningkat.<sup>50</sup>

Hasnira (2017). *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahda Islamiyah Makassar*. Dalam penelitian ini dapat dilihat pendapatan, gaya hidup (X) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat Wahda Islamiyah Makassar (Y).<sup>51</sup>

Tri Puji Astuti (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat*. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian, variabel (X) pendapatan, gaya hidup, dan tingkat harga berpengaruh positif dan signifikan

---

<sup>49</sup>Jacline I. Samuel, *Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan*, (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, 2016).

<sup>50</sup>Bela Dewi Purwanti, *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan*, (Skripsi, Universitas Jember, 2013)

<sup>51</sup>Hasnira, *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahda Islamiyah Makassar*, (Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2017).

terhadap konsumsi non makan (Y). Dan variabel yang paling berpengaruh terhadap konsumsi non makan (Y) adalah pendapatan.<sup>52</sup>

Lisa Aprilia (2018). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga di kecamatan anak ratu aji. Variabel jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji. Sedangkan variabel pendidikan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di kecamatan anak ratu aji.<sup>53</sup>

### C. Kerangka Teoritis

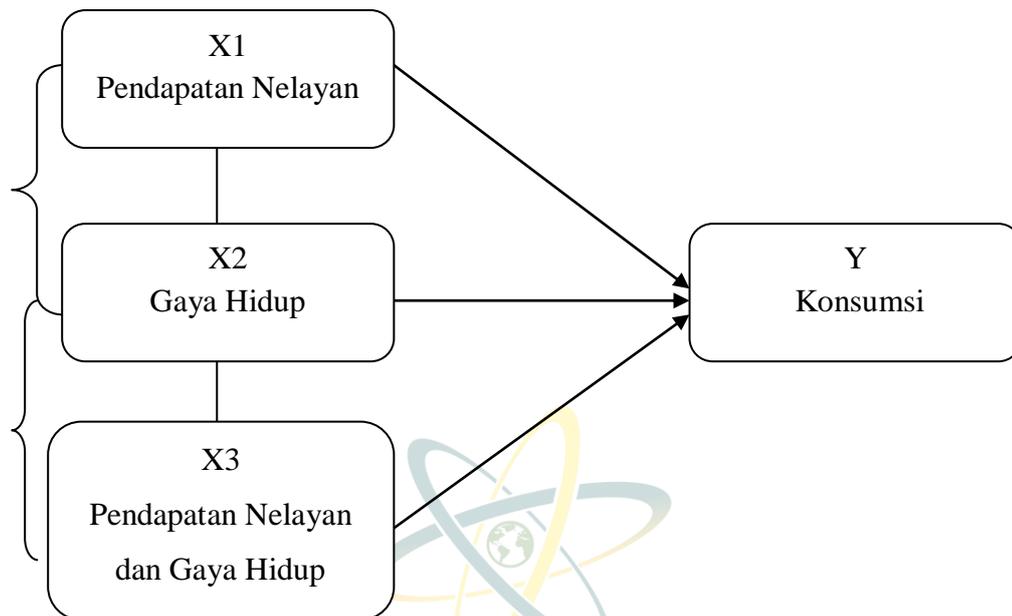
Kerangka teoritis adalah suatu gambaran tentang hubungan variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh pikiran menurut kerangka yang logis. Kerangka teoritis yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari pendapatan nelayan dan gaya hidup sedangkan variabel dependen yaitu pola konsumsi masyarakat desa Pasar Terendam. Kerangka teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>52</sup> Tri Puji Astuti, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>53</sup> Lisa Aprilia, *Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018)



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Teoritis**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari kata hipo berarti kurang kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai buku. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis telah terbukti kebenarannya ia akan berubah namanya disebut tesis. Hipotesis dapat diterima tetapi dapat ditolak, diterima apabila bahan-bahan penelitian membenarkan kenyataan dan ditolak apabila menyangkal (menolak kenyataan).<sup>54</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

<sup>54</sup>Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h. 25.

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah

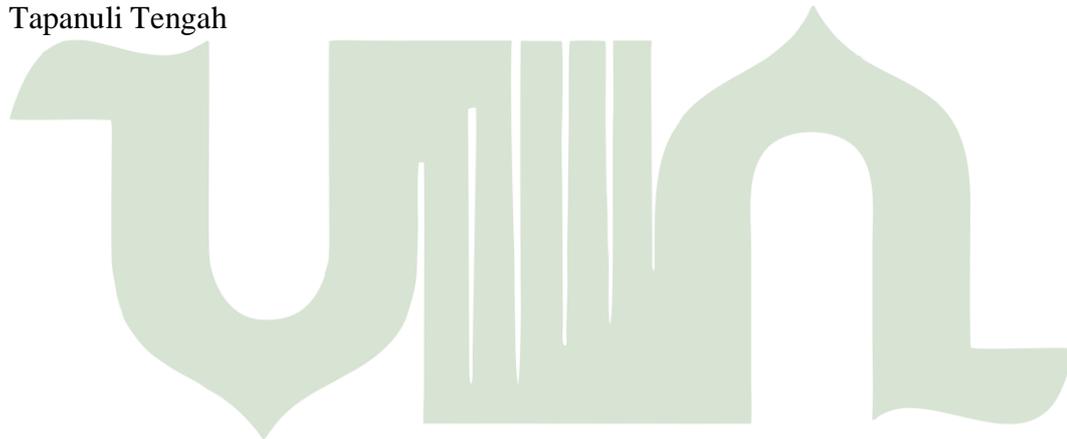
$H_{a1}$  = Terdapat pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh Gaya Hidup Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah

$H_{a2}$  = Terdapat pengaruh Gaya Hidup Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama Pendapatan Nelayan dan Gaya Hidup Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah

$H_{a3}$  = Terdapat pengaruh secara bersama-sama Pendapatan Nelayan dan Gaya Hidup Terhadap Konsumsi Masyarakat di Desa Pasar Terendam Kabupaten Tapanuli Tengah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN